

Sejarah Jemaat GERMITA Maranatha Taruan-Bunne

James Edward Lalira

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Talete II, Tomohon Tengah, Kota Tomohon,
Sulawesi Utara

Email: jameslalira@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang sejarah berdirinya Jemaat GERMITA Maranatha Taruan-Bunne dilihat dari pola Kristenisasi yang dilakukan oleh Belanda pada umumnya di desa Talaud dan Arangkaa pada khususnya. Berdasarkan penelitian, gereja sulit memasuki kawasan ini karena masih terjadi perselisihan antara raja Larenggam (raja Arangkaa) dengan penjajah Belanda. Metode sejarah digunakan dalam tulisan ini. Di dalamnya terdapat teknik-teknik seperti pencarian dan penemuan sumber, kritik sumber, verifikasi data, dan pembuatan fakta untuk kemudian dilanjutkan ke tahap historiografi. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa jemaat GERMITA Maranatha Taruan-Bunne merupakan hasil perluasan Bethesda Arangkaa tahun 1932 yang berdiri pada tahun 1904, 11 tahun setelah pembunuhan raja Larenggam.

Kata Kunci: Maranatha Taruan-Bunne, Sejarah Gereja Taruan-Bunne, Germita Taruan-Bunne

Abstract

This paper describes the history of the establishment of the GERMITA Maranatha Taruan-Bunne congregation seen from the pattern of Christianization carried out by the Dutch in general in Talaud and Arangkaa village in particular. Based on the research, the church was difficult to enter this area because there was still a dispute between the king of Larenggam, (king of Arangkaa) and the Dutch colonialism. The historical method was used in this writing. In it, there are techniques such as searching and finding sources, source criticism, data verification, and making facts to then proceed the historiography stage. Based on the research, it is known that the GERMITA Maranatha Taruan-Bunne congregation is the result of the 1932 expansion of the Bethesda Arangkaa which was established in 1904, 11 years after the assassination of king Larenggam.

Keywords: *Maranatha Taruan-Bunne, Sejarah Gereja Taruan-Bunne, Germita Taruan-Bunne*

PENDAHULUAN

Sebelum Kristen masuk dan dikenal, masyarakat Talaud secara umum masih menjalankan ritual-ritual agama suku, atau agama lokal yang bersifat animisme dan dinamisme. Bentuk dan jenis ritual semacam itu masih dapat didengar lewat pemaparan para sesepuh yang tersebar di daerah penelitian, bagian selatan pulau Karakelang (pulau terbesar di kabupaten Talaud), seperti Lahu, Apan, Bannada, Malat, Taruan, Arangkaa dan Gemeh. Bagi para sesepuh, keterangan-keterangan itu ternyata didapatkan pula dari orang tua mereka secara turun-temurun. Namun, pada dasarnya informasi tersebut masih terbilang belum lama, karena praktek agama suku baru mulai tergerus kurang lebih 100 tahun lalu. Salah satu pemicu yang memberi dampak terbesar ialah upaya kristenisasi yang dilakukan oleh pihak Belanda.

Awalnya, mereka menaklukkan hati para raja untuk dibabtis agar lebih mudah lagi untuk menjangkau rakyatnya. Lewat perjanjian Dagdrecht (perjanjian antara pihak Belanda dan para

raja di Sangihe dan Talaud) khususnya poin 2 dan 3, kegiatan agama suku yang dinilai termasuk dalam paham animisme dan dinamisme perlahan mulai hilang. Perjanjian Dagdrecht butir 2 dan 3 berbunyi tidak boleh ada agama lain selain Protestan Grefomerd dan alat-alat kekafiran harus dimusnahkan.

Pengaruh VOC di Talaud dimulai pada awal abad ke-18 lewat misi kristenisasi. Namun, sebelum masa ini, ternyata bangsa Portugis sebenarnya telah lebih dahulu membaptis penduduk Sangihe dan Talaud dengan tata cara pembaptisan Katolik. Dalam sebuah rangkuman penelitian Sejarah Daerah Sulawesi Utara tahun 1977, Dr. M. P. M. Muskem Pri, seorang kepala bagian penerangan kantor Wali Gereja Indonesia menjelaskan bahwa usaha kristenisasi di kepulauan Sangihe dan Talaud telah dimulai pada tahun 1563 ketika panglima Portugis Henrique de Sa mengirim dua kapal dengan seorang misionaris dalam rangka menghalangi maksud kedatangan kesatuan kapal perang yang dipimpin oleh Baabulah atas suruhan dari Sultan Hairun, ayahnya. Bukti sejarahnya dapat ditemukan di daerah Kauhise, di atas tanjung Liang, tanjung Tamako (bekas gereja Padihe), Ondong (sebuah Loji Portugis), dan Latento, Siau (benteng Santa Rosa). Dari benteng Portugis Santa Rosa inilah penyebaran Katolik berlanjut hingga Talaud.

Disebutkan pula bahwa, penyebaran Katolik di Talaud tidak dilakukan Portugis secara kontinu. Oleh karena itu, semua jemaat yang telah dibaptis khususnya pribumi di pulau Kabaruan dan Salibabu kemudian memutuskan untuk kembali murtad. Adapun pendeta mula-mula yang menyebarkan agama Kristen di Sangihe dan Talaud ialah Ds. Montemans tahun 1673 dan 1675 di Tagulandang dan Siau, Ds. Paregrinus tahun 1677 di Tagulandang dan Sangir Besar, Ds. Cornelis de Leeuw (pendeta pertama yang berkhotbah menggunakan bahasa Sangir) di Siau dan Sangir Besar, tahun 1680, Ds. Alentein tahun 1710-1711, di Siau dan Sangir Besar, dan Ds. Brons tahun 1705 di Talaud. Di Talaud secara khusus, masuknya agama Kristen membawa dampak atau pengaruh dalam kehidupan penduduk. Hal itu ditandai dengan berkurangnya kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, tempat-tempat yang dianggap sakti seperti pohon-pohon besar, tanjung, laut dan gunung. Animisme dan dinamisme berkurang, sedangkan Kristen mulai memperlihatkan eksistensinya ke sebagian besar lapisan masyarakat.

Pengaruh VOC Belanda bagi peradaban Talaud tidak saja terjadi pada aspek keagamaan. Sebagai sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan, VOC tercatat pernah melaksanakan tatanan kehidupan masyarakat Talaud dalam bidang pemerintahan. Hal itu dibuktikan dengan adanya pembatasan kekuasaan raja-raja pribumi yang harus berlaku hanya pada 3 sampai 4 desa saja. Misalnya kerajaan Bannada yang sebelumnya menguasai 26 desa, dari Tabang sampai Sambuara diperkecil wilayahnya pada empat kampung saja, yakni Lahu, Apan, Bannada dan Malat. Peneliti mengklaim bahwa di era inilah istilah *Ratuntampa* dikenal masyarakat, sehingga kampung-kampung yang sebelumnya tidak berhak atas wilayah kekuasaan tertentu, kini harus menentukan pemimpin mereka sesuai arahan VOC. *Ratuntampa* Arangkaa misalnya. Di wilayah ini dikenal nama-nama raja seperti, Ropa, Taturu, Nebuntu, Tawoe dan Manee. Raja-raja tersebut secara berturut-turut menguasai 4 kampung saja yakni Taruan-Bunne, Arangkaa, Gemeh, dan Taturan.

Dari segi kepercayaan, agama Kristen kemudian secara cepat mendapat tempat di hati masyarakat, apalagi saat itu pihak Belanda menerapkan taktik kristenisasi terukur agar misi mereka berhasil. Seiring dengan masuk dan diterimanya agama Kristen di tengah-tengah masyarakat, kebiasaan ritual zaman dahulu pun perlahan mulai lenyap. Ada yang berpendapat, kebiasaan-kebiasaan itu sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Ada pula yang mengatakan, hal-hal tersebut melenceng dan tidak berterima dengan agama yang mereka yakini sekarang. Bahkan, ada yang lebih ekstrim lagi mengklaim bahwa perilaku manusia zaman dahulu itu tergolong ke dalam penyembahan berhala. Belum lagi kita mengetahui adanya istilah kafir dari zaman kedatangan bangsa Eropa sampai saat ini yang masih ditujukan bagi mereka yang tidak sepaham.

Oleh karena itu, sangat penting juga rupanya untuk dilakukan pendeskripsian refleksi iman hasil dari pengejawantahan agama suku sebagai upaya jawab bagi beberapa kelompok yang terkesan mendiskreditkan keberadaan agama suku. Pada sisi sebaliknya, ternyata nilai

moral peninggalan agama suku terkesan sangat kental dan dapat dijadikan sebuah pegangan bagi generasi muda sekarang ini yang cenderung telah mengindahkan nilai-nilai luhur yang pernah dibangun oleh para leluhur. Dengan kata lain, nilai moral manusia zaman dahulu sebagai hasil dari pelaksanaan ritual-ritual agama lokal ini perlu diangkat sebagai sebuah kajian agar tetap lestari, diketahui dan dimanfaatkan generasi muda untuk meminimalisir sekaligus menangkal serangan budaya negatif modern yang kian mendominasi peradaban. Oleh karena itu, setiap elemen masyarakat memiliki tanggungjawab yang sama agar generasi muda terus menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang telah ditunjukkan oleh para pendahulu (Bau, S. O, dkk, 2002: 44). Pemikiran ini akhirnya menjadi sebuah masalah yang akan dikupas bersamaan dengan sejarah gereja Maranatha Taruan-Bunne.

Dewasa ini, kajian sejarah gereja belum terlalu mendapat perhatian penuh dari para peneliti, karena sebagian menganggap penulisan sejarah gereja masih tergolong ke dalam sejarah lokal yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait, seperti organisasi atau pemimpin-pemimpin gereja. Masih banyak sejarah gereja yang ditulis berdasarkan ingatan para sesepuh yang rentan dengan kekeliruan sambil menyampingkan teori-teori sejarah. Isi naskahnya pun biasanya hanya menampilkan informasi nama-nama pengurus atau pelayan tanpa menjelaskan latar belakang berdirinya gereja tersebut. Itulah mengapa Abdulah, 1990 dan Widja, 1991 mengategorikan penulisan sejarah jemaat/gereja ke dalam sejarah lokal. Keadaan ini dapat diperburuk dengan minimnya pengetahuan sebuah jemaat atas sejarah berdirinya gereja mereka seperti yang peneliti temukan di daerah penelitian secara khusus di desa Taruan-Bunne.

Secara geografis, desa Taruan-Bunne merupakan sebuah desa pesisir yang terletak di bagian selatan pulau Karakelang. Sebelum mekar menjadi desa definitif, Taruan masih termasuk ke dalam wilayah pemerintahan desa Arangkaa. Jarak kedua desa kurang lebih 1.5 kilometer. Pada era pemerintahan hindia Belanda, (sebelum adanya pemerintahan desa) Taruan, Arangkaa, Gemeh dan Taturan (empat desa bersebelahan) dipimpin oleh satu raja wilayah yang berpusat di Arangkaa. Itulah mengapa desa Arangkaa terkesan selalu menjadi pusat berbagai organisasi, baik pemerintahan yang dijalankan oleh raja maupun kegiatan beragama lewat masuknya gereja pada tahun 1904.

Secara khusus, tulisan ini mendeskripsikan sejarah gereja Maranatha Taruan-Bunne sebagai jemaat pemekaraan dari Bethesda Arangkaa. Namun, akan sangat membantu penjabaran apabila diberi juga sedikit sentuhan *history* masuknya gereja di desa Arangkaa, sebagai pusat peribadatan empat desa yang telah disebutkan. Dilihat dari segi alasan pemisahan jemaat pada umumnya masih relatif sama, yakni masalah jarak dan medan tempuh. Misalnya jemaat desa Gemeh dan Taturan yang memisahkan diri pada tahun 1907, (peribadatan berpusat di Gemeh) lalu tahun 1932 akhirnya masyarakat Taruan-Bunne dibantu masyarakat tiga desa lainnya mendirikan *sabuah* 'rumah sederhana' untuk dijadikan tempat peribadatan sendiri.

Dari sisi rentang tahun, jemaat desa Taruan-Bunne terbilang lama menyatu dengan Bethesda Arangkaa. Hal itu dapat berlangsung selama 28 tahun karena kedua belah pihak masuk pada satu daerah pemerintahan (satu desa, yang dipimpin oleh seorang kepala desa). Lambat laun, jemaat desa Taruan-Bunne sudah sering mengeluh karena jalan yang mereka tempuh menuju desa Arangkaa harus melewati sungai yang dalam (tidak memiliki jembatan) dan di bagian tertentu sungai diketahui masih ditempati buaya. Kesulitan itu sangat terasa ketika mereka harus mengikuti ibadah subuh, apalagi di saat air sedang pasang. Dapat dikatakan di sini, selama 28 tahun mereka mempertaruhkan nyawa agar dapat beribadah. Kondisi tersebut memantik keprihatinan. Namun di sisi lain, kita dapat memetik satu hal yang sangat luar biasa bahwa motivasi dan kesungguhan beribadah harus terus menjadi prioritas, walaupun penuh dengan hambatan, kekurangan dan keterbatasan.

Motivasi dan kesungguhan jemaat saat itu ternyata berbanding lurus dengan pengalaman penguinil saat itu. Kaunang, 2014: 90 dalam penelitian Sejarah Jemaat GMIM Imanuel Ranawangko-Tanawangko menyatakan memang tidak sedikit tantangan bahkan ancaman yang mereka terima. Hidup para penguinil seperti di ujung kematian. Namun mereka begitu sabar dan tidak patah semangat untuk menyampaikan kabar baik bagi jemaat.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menarik dua alasan besar yang memicu terlaksananya penulisan ini. Pertama, peneliti merasa perlu mendokumentasikan sejarah berdirinya jemaat Maranatha Taruan-Bunne dari perspektif kajian sejarah beserta teori-teori dan konsepnya, agar generasi penerus dapat mengetahui kisah perjalanan panjang para pendahulu yang meninggalkan kebiasaan lama dalam ritual-ritual agama suku dan beralih serta memutuskan untuk menjalankan dan menumbuhkan iman mereka pada sebuah keyakinan baru yakni Kristen Protestan. Kedua, peneliti berusaha menggali dan mendokumentasikan nilai-nilai moral yang terbentuk dalam ritual-ritual agama suku, yang menurut hemat peneliti merupakan ciri khas suku Talaud sejak dulu dan sudah mulai tergerus keberadaannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode sejarah. Beberapa pakar memberi pengertian mengenai metode ini di antaranya Gottschalk 2008: 39. Menurutnya, metode sejarah ialah proses yang bersifat kritis mengenai rekaman dan peninggalan di masa lampau. Sedangkan menurut Abdurahman, 2007: 53, metode ini diartikan sebagai penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Pendapat lain seperti yang dijelaskan Garaghan, 1957 ialah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikannya secara tertulis. Data dihimpun peneliti lewat komunikasi secara langsung dengan informan dan dari literatur-literatur terkait. Data-data yang dikumpulkan kemudian diseleksi sambil memastikan terjaminnya validitas dan pertanggungjawaban secara ilmiah. Setelah itu, dibawa ke dalam bentuk historiografi atau penganalisisan data sejarah.

HASIL

Berdasarkan sumber tertulis yang tidak terpublikasi di daerah penelitian seperti Arangkaa, Gemeh dan Taruan, ditemukan kesamaan fakta bahwa jemaat Taruan-Bunne berdiri pada tahun 1932 setelah berpisah dari gereja induknya, Bethesda Arangkaa. Keterangan ini diperkuat dengan informasi para sesepuh yang memiliki ingatan kuat tentang pesan orang tua mereka. Informasi yang menguatkan data sekunder itu ialah adanya kerja sama atau bahu membahu dalam membangun gereja. Setelah memutuskan untuk berpisah, masyarakat di beberapa desa berdampingan, berasama-sama secara sukarela dengan masyarakat Taruan-Bunne dalam pembangunan *sabuah* 'istilah penduduk setempat yang berarti rumah sederhana' untuk dijadikan tempat peribadatan. Para informan mengatakan bahwa saat itu, pekerjaan satu jemaat dianggap tanggungjawab bersama. Hal itulah yang membuat rasa persaudaraan dan persatuan terus terjaga.

Jarak dan medan tempuh ternyata menjadi salah satu alasan pemekaran gereja. Diketahui, kedua desa dipisahkan oleh sungai besar, yang hanya dapat dilalui apabila air sedang surut. Ketika pasang, masyarakat merasa kesulitan untuk menyeberang, apalagi sungai tersebut masih didiami buaya-buaya besar yang setiap saat dapat membahayakan nyawa. Keadaan jemaat mula-mula masih termasuk sangat memprihatinkan. Beberapa informasi yang berhasil dihimpun menggambarkan betapa susahnyanya keadaan zaman itu. Fasilitas gereja masih sangat minim, malah seringkali, jemaat yang tidak kebagian bangku harus rela duduk bersila di lantai tanah. Tapi, pengakuan sesepuh menjelaskan bahwa ternyata hal itu tidak mengurangi antusiasme jemaat dalam beribadah.

Di zaman itu pula, ternyata sudah ada upaya dari jemaat mula-mula untuk menyaring ritual-ritual agama suku yang masih relevan atau setidaknya dapat berterima dengan agama baru yang mereka yakini untuk terus dilaksanakan. Alhasil, ada yang masih dilakukan hingga saat ini. Kegiatan-kegiatan dimaksud rupanya hanya terbatas dan berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat saja, misalnya ritual dalam prosesi perkawinan, pertanian, persalinan, pertukangan, perpisahan tahun, menolak bala, medis, penerapan hukuman adat, dan kebijakan adat lainnya, sedangkan semua hal yang berkaitan dengan mistis mereka tinggalkan.

PEMBAHASAN

Sejarah hadirnya gereja di desa Taruan-Bunne tidak terlepas dari kisah heroik perlawanan Raja Larenggam dengan kolonialisme Belanda. Kejadian itu mengakibatkan desa Arangkaa terbakar habis, raja Larenggam dan beberapa prajurit tewas, sebagian dibuang ke luar daerah, sedangkan para wanita dan anak-anak mengungsi ke tempat persembunyian. Diketahui, raja Larenggam ialah salah satu raja di Talaud yang menolak keras intervensi-intervensi Belanda; bebanding terbalik dengan sebagian besar lainnya yang telah berkongsi dengan pihak penjajah. Jiwa patriotisme Larenggam itu diperhitungkan sebagai upaya menghalang-halangi setiap misi yang harus dijalankan di Talaud, termasuk misi kristenisasi oleh Belanda. Kemarahan Belanda sudah tidak terbendung lagi setelah melalui beberapa perundingan yang tidak mendapat kesepakatan. Pada akhirnya, genderang perang pun dibunyikan sebagai simbol perlawanan Belanda terhadap raja Larenggam. Tanggal 23 Juli 1893, sebuah kapal perang besar diikuti ratusan kapal kecil milik raja-raja lain Talaud berlabuh di Arangkaa. Mereka menembakkan Meriam untuk melemahkan pertahanan Larenggam. Akhirnya, menjelang sore hari, Arangkaa dibumihanguskan. Saat itupun Arangkaa takluk pada Belanda.

Beberapa dari pengawal, prajurit sampai keluarga Larenggam di asingkan ke berbagai daerah. Rengkeng di Ambon, Panaha di Makasar, Regang di Tahuna, Manoi Laira di Kupang, Bowone di Banda Aceh, 11 orang di Lirung, 50 orang di Kuma, di antaranya Wasae, Yunus alias Ropa, Mangindano, L Aringanen, Maturi, Larensa, Estepanus (Bahiu), sedangkan istri raja Larenggam Woi Palu, Woi Tahale dan 3 orang putra Mahkota, Paulus Taawoeda, Suud, Runenta (Adrian Binilang) dibawa ke Lirung oleh S.T. Tucunan, seminggu setelah perang. Di era kemerdekaan, kisah heroik raja Larenggam diketahui pihak istana. Sampai-sampai, suatu waktu wakil presiden Mohammad Hatta pernah berkunjung ke desa ini untuk melihat secara langsung lokasi pertempuran.

Suasana terus mencekam selama beberapa tahun setelah kejadian. Namun pada akhirnya, warga kembali dan membangun desa karena dirasa keadaan sudah aman. Mereka mengangkat Petrus Suud Taawoeda sebagai raja untuk menata pemerintahan, adat dan agama. Sebelas tahun setelah kisah Larenggam, zending Belanda mengutus seorang hamba Tuhan bernama Does Gagola ke Arangkaa untuk membuka sekolah (zending school) dan gereja. Pada tanggal 20 Juni 1904, lahirlah jemaat Bethesda yang anggotanya meliputi desa Taruan-Bunne, Gemeh dan Taturan. Arangkaa menjadi pusat peribadatan dan pendidikan. Pada periode ini, misi kolonialisme Belanda seakan terlihat berjalan sesuai rencana, karena dirasa tidak akan ada lagi pihak yang berani menentang.

Seiring dengan perkembangan dan alasan efektifitas pelayanan, tahun 1907 dibangun lagi gereja di desa Gemeh; tempat peribadatan dua desa, yakni Gemeh dan Taturan. Walaupun sudah berbeda lokasi, namun saat itu peribadatan hanya dipimpin oleh satu orang utusan zending yakni Does Gagola. Zaman itu, utusan zending berfungsi sebagai penginjil dan pengajar di sekolah. Tahun 1908 Does Gagola diganti oleh Mapipe dengan tugas yang sama, yakni untuk melaksanakan pelayanan di bidang agama dan pendidikan. Empat tahun kemudian badan zending mengganti lagi utusan sebelumnya dengan seorang hamba Tuhan yang bernama Paulus Magianta. Di era ini pergumulan pelayan masih terus berlanjut karena ternyata masih banyak juga pengaruh-pengaruh kekafiran. Tapi, sedikit demi sedikit anggota jemaat mulai mengenal dan memegang kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat. Secara berturut-turut, pelayan yang dikirim oleh zending Belanda untuk mengganti penginjil lama yakni Timotius Pontolomiu, Ishak Nebuida, Yosias Taasihe, Perdinan Londo, Sebulon Bawenta, Habel Antasa, Yoseph Yura, Nerius Tinginehe dan Simon Are.

Tahun 1932 jemaat Arangkaa menyepakati keinginan desa Taruan-Bunne untuk mendirikan gereja sendiri dengan alasan-alasan yang telah disentil sebelumnya. Namun, selain alasan yang telah disebutkan itu, ternyata ada keyakinan dari jemaat Taruan-Bunne yang membuat pendirian mereka bulat untuk memisahkan diri, yakni sudah tersedianya sumber daya manusia untuk mengelola gereja, mengingat 28 tahun bersama bukan waktu yang singkat. Banyak dari jemaat yang sudah memahami tata cara peribadatan, bahkan beberapa di antaranya sudah memiliki kemampuan berkhotbah. Walaupun demikian, utusan

zending tetap masih mengunjungi jemaat ini untuk melaksanakan penginjilan. Pada tahun 1942, Yohanis Bahewa Lalira diangkat menjadi kepala desa untuk dua desa, Arangkaa dan Taruan-Bunne selama dua periode. Pusat pemerintahannya berada di desa Taruan-Bunne. Setelah Jepang menguasai daerah pasifik termasuk Talaud, secara khusus desa Taruan-Bunne, kepemimpinan Yohanis Bahewa Lalira digantikan oleh tantara Jepang, tapi akhirnya berlanjut kembali usai Jepang dikalahkan sekutu. Selain di pemerintahan, beliau diberi mandat untuk melayani di gereja dengan jabatan guru jemaat selama 16 tahun.

Setelah Yohanis Bahewa Lalira, secara berturut-turut pemerintahan dari dua desa itu sudah berpusat di Arangkaa, seperti Simson Taawoeda, Binilang Sompengan, Manae Binilang, Gustaf Manaida (sekdes yang melanjutkan kepemimpinan Manee Binilang), Daniel Taawoeda, Korneles Taawoeda (masa pemekaran desa Taruan-Bunne menjadi desa definitif), Nerijs Pantungan (kepala desa pertama Taruan-Bunne), Alwein Binowo (2 periode), Yosep Tolip dan Rony Ragang (sekarang).

Dua tahun setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya tanggal 25 Mei 1947, jemaat-jemaat di kepulauan Sangihe dan Talaud menyatakan dirinya untuk mendirikan sebuah lembaga gereja independen/sinode dengan nama Gereja Masehi Injili Sangihe dan Talaud atau disingkat GMIST. Semua urusan birokrasi gereja diserahkan ke pengurus sinode, sedangkan di tingkat jemaat diatur oleh guru jemaat. Saat itu, guru jemaat dibantu oleh guru injil/penolong (dialek Taruan-Bunne, Pinulu) bahkan juga sudah mulai mengangkat anggota jemaat setempat untuk dijadikan sebagai Penatua, Am dan Syamas. Berikut ialah daftar nama-nama pengurus gereja Maranatha sejak mekar dari Bethesda Arangkaa:

Tabel 1 Pengurus Jemaat Maranatha Taruan

No	Nama	Tahun	Jabatan
1	Yohanis Bahewa Lalira	1942-1958	Guru Jemaat/zending-GMIST
2	Karel Taawoeda	1958-1960an	Guru Jemaat, merangkap Guru Injil/GMIST
3	D. Mangota Karunia Binowo	1960an- 1970an	Guru Jemaat Guru Injil/GMIST
5	Porkorus Taawoeda Sapoh	1970an-2002	Ketua Jemaat/GMIST- GERMITA
6	Jeki Lalira	1970an	Guru Jemaat/GMIST
7	Yohanis Panda	1990-1996	Guru Jemaat/GMIST
8	Pnt. Rony Ragang	1996-2002	Sekretaris Jemaat (tidak ada lagi Istilah guru jemaat)/GMIST- GERMITA
9	Pnt. Rony Ragang Pnt. Bilon Tegi	2002-2007	Ketua Jemaat/GERMITA Sekretaris Jemaat
10	Pnt. Yan Bui	2007/2012	Ketua Jemaat/GERMITA
11	Pnt. Yulen Bungangu		Sekretaris Jemaat
12	Pnt. Jomri Maarisit, S. Pd	2012-2017	Ketua Jemaat/GERMITA
13	Pnt. Junius Balangasan, S. S		Sekretaris Jemaat
14	Pdt. Susanti Maalinu, S. Th	2017-2022	Ketua Jemaat/GERMITA
15	Pnt. Junius Balangasan, S. S		Sekretaris Jemaat
16	Pdt. Jetro Manein, M. Teol	2022-2027	Ketua Jemaat/GERMITA
17	Pnt. Rico Mala, S. Pd		Sekretaris Jemaat

Setelah 50 tahun gereja-gereja di Talaud berorganisasi dalam satu wadah sinode GMIST, akhirnya tanggal 23 Oktober 1997 sepakat untuk mendirikan sinode sendiri yang dikenal dengan sinode Gereja Masehi Injili Talaud atau disingkat GERMITA. Saat ini jemaat GERMITA berjumlah lebih dari 70 ribu jiwa. Masyoritas jemaatnya berprofesi sebagai nelayan dan petani. Mengusung misi besar pelayanan di semua aras, GERMITA merangkul hampir setiap jenjang usia dalam kelompok-kelompok pelayanan. Dimulai dari kelompok anak atau sekolah minggu, remaja, pemuda, sampai lansia. Ada juga kelompok lebih besar yang berdasarkan gender seperti Pria Kamum Bapa dan Wanita Kaum Ibu. Setiap gereja dibagi juga ke dalam beberapa kelompok berdasarkan pemetaan wilayah atau lingkungan. Kelompok-kelompok ini diisi oleh semua golongan usia dan sering dikenal juga dengan istilah kelompok rumah tangga. Secara khusus di jemaat GERMITA Maranatha Taruan-Bunne, malah masih memetakan kelompok pelayanan berdasarkan suku. Ada suku Wurritti, Maradesa, Taalongonan, Langina, Tatiala dan Tamado. Kegiatan pelayanan setiap suku tersebut biasa dilaksanakan pada saat penyambutan Natal Yesus Kristus.

Berbeda dengan zaman dahulu yang penuh dengan keterbatasan, sekarang ini kualitas pelayanan di Jemaat Maranatha Taruan-Bunne terus mengalami perkembangan, baik dari segi SDM maupun sarana dan prasaranya. Mereka memiliki gedung yang kokoh dan megah, diisi oleh berbagai perangkat elektronik seperti *sound system*, pendingin ruangan, layar LCD, komputer/laptop dan tempat duduk yang layak. Dari sisi sumber daya manusia, jemaat ini memiliki pelayan khusus dengan kompetensi yang mumpuni, sebagaian dari mereka sudah bergelar sarjana dan magister. Kelebihan-kelebihan itu digunakan untuk melayani jemaat demi kemuliaan nama Tuhan.

Sebagai wadah pelayanan, gereja Maranatha Taruan-Bunne terus melakukan hubungan baik dengan pihak adat karena merekalah yang selama ini bertugas dan dipercayakan untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan leluhur yang mengandung nilai keimanan dan sejalan dengan tujuan bergereja. Walaupun tata cara keagamaan Kristen telah mendominasi masyarakat, namun, pada kenyataannya ritual-ritual agama suku yang semakin tergerus itu masih dilakukan hingga sekarang. Perbedaannya, kalau dulu hanya dilakukan oleh sesepuh, zaman ini sudah ada campur tangan pihak gereja untuk membimbing dalam doa (meskipun konteks doa kedua pihak memiliki tujuan yang sama), sama-sama memohon kepada yang Maha Kuasa. Katakanlah ritual adat dalam membangun rumah.

Zaman dahulu, prosesi dalam bentuk doa untuk pembangunan rumah sudah dimulai pada saat peletakan batu pertama (*mangadombatu/mangado ramolo*), diikuti oleh pemasangan tiang raja (*mamasi u patuwo*), dan syukuran 'naik rumah baru' (*massae ware warru*). Setiap proses pembangunan ini harus melibatkan *ratumbanua* 'raja kampung' atau *inanguwanua* 'imam kampung' untuk berdoa dan memohon agar pekerjaan itu bisa berjalan tanpa ada hambatan. Begitu pula dengan permohonan di bidang pertanian dalam hal ini menanam padi. Setidaknya ada 11 upacara adat (semua berisi permohonan dan syukur kepada sang Khalik) yang harus dilewati. Diawali dengan ritual *mallittu u harele* suatu prosesi di mana sesepuh adat yang juga berperan sebagai imam kampung memohon campur tangan Tuhan dalam pembukaan lahan baru. Secara harafiah berarti menurunkan pedang/parang dan menjadi sebuah indikasi bahwa proses berladang akan segera dimulai.

Secara berturut-turut aspek iman terhadap sosok yang dianggap memiliki kuasa lebih tinggi dari manusia teraplikasi dalam 10 kegiatan lain seperti *mallili*, yakni menebang pohon-pohon kecil dan membersihkan rumput, *manuwa* ialah kegiatan menebang pohon-pohon besar, *mabbosa* usaha untuk memotong pohon dan ranting yang telah ditebang sebelumnya dalam ukuran tertentu, *mandeo* yakni mengumpulkan pohon dan rantingnya untuk dibakar, dan *madduru/madduru'a* mengumpulkan sisa kayu yang belum terbakar habis untuk dibakar kembali. Sebelum ke tahap penanaman bibit, petani memastikan ladang sudah dalam keadaan bersih dan siap ditanami. Di masa persiapan penanaman bibit, para petani dan sesepuh atau tokoh adat kembali berkumpul untuk berdoa memohon pertolongan Tuhan dalam acara adat yang disebut dengan *Mallittu u Wuala*. Secara harafiah diartikan sebagai simbol budaya masyarakat dalam mempersiapkan bibit untuk ditanam. Prosesi adat ini kemudian diikuti oleh kegiatan *mangasi/mangasi'a* atau menanam bibit.

Sekitar satu sampai satu setengah bulan bibit ditanam, sesepuh kembali mengumpulkan masyarakat untuk mohon pertolongan Tuhan, agar tanaman mereka dijauhkan dari berbagai jenis hama yang dapat mengganggu dan merusak pertumbuhan tanaman. Upacara adat ini dikenal dengan *mallano sasua*. Turunan kegiatannya ialah *maggilamu*, yakni kegiatan membersihkan rumput-rumput kecil yang tumbuh di sekitar tanaman. Setelah tanaman sudah siap panen, masyarakat secara bersama-sama melakukan kegiatan tani yang disebut dengan *mangiti*, yakni memetik setiap tangkai padi dan dikumpulkan pada lumbung-lumbung yang telah disediakan. Prosesnya pun harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Upacara adat terakhir ialah *maddoma* yakni upacara adat yang bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas berkat melimpah yang diterima. Di kalangan masyarakat zaman dahulu, tanaman ini merupakan tanaman yang sangat berharga. Bahkan, dalam proses penghitungan hasilnya pun dianjurkan untuk sama sekali tidak bersuara. Kalau didapati bersuara, penghitungan wajib dilakukan dari awal. Hasil penelitian Saruan J. M (1991) di suku Minahasa menyebutkan bahwa setiap untaian doa yang dipanjatkan ada dua hal yang terus-menerus disebut, pertama memohon agar diberi umur panjang, kedua memohon untuk diberi padi. Hasil penelitian itu memperkuat informasi yang dihimpun yang menempatkan makanan padi sebagai makanan berharga di masanya. Hal itu dibuktikan dengan lantunan permohonan kepada sang Khalik secara beruntun bahkan baru mulai membuka ladang sampai pada taraf pengolahan.

Dari pemaparan itu, jelas tergambar ada semacam keterikatan masyarakat dengan sosok yang mereka anggap berkuasa dan tidak bisa dipisahkan dari setiap proses menanam. Pada sisi iman, tentu kebiasaan itu bukanlah sekadar sebuah keharusan belaka. Namun, semata-mata dilakukan sebagai bentuk pengormatan dan pengakuan akan adanya kuasa yang terbukti bisa mengatur kehidupan. Kalaupun dengan terpaksa harus dilakukan komparasi dengan jemaat yang katanya modern sekarang ini, setidaknya kita telah memiliki jawaban. Selain nilai keimanan, konsep menanam padi bagi masyarakat Taruan-Bunne dan sekitarnya sarat juga akan nilai moral. Misalnya, dalam pembagian hasil panen.

Kegiatan menanam padi ladang di daerah ini biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh semua anak suku dan nantinya kepala suku yang berperan untuk membagi hasil panen tersebut. Hasil panen padi terbaik yang tumbuh di tanah yang dianggap paling subur (faktornya bisa dari struktur dan lokasi tanah) diberikan kepada janda dan yatim piatu, atau orang-orang yang dianggap hina dan lemah. Kepala suku dan anak-anak suku (masyarakat) mendapatkan bagian sama banyak. Namun, ternyata milik kepala suku itu pun masih harus dibagi lagi kepada *ratumbanua* 'raja kampung' dan *inanguwanua* 'imam kampung', sehingga dari segi kuantitas, mereka bertiga memiliki bagian paling sedikit. Padahal, untuk pemikiran orang tamak, ketiga pemimpin itu seharusnya bisa mendapatkan bagian paling banyak, atau mungkin dengan segala kekuasaan yang dimiliki mereka bisa mengambil semua hasil panen tersebut. Nilai moral itu terus dijalankan sampai akhirnya semakin tergerus seiring perkembangan zaman. Saat ini kita bisa melihat dengan mata telanjang, manusia yang saling mendominasi satu dengan yang lain. Sifat acuh tak acuh pada orang yang dianggap hina tak berdaya, padahal oleh sesepuh penganut agama suku, mereka itu diberi hasil terbaik. Lagi-lagi, kalau diadakan perbandingan dengan kehidupan zaman perkembangan pengetahuan agama yang begitu pesat sekarang ini, tentu kita tahu pasti jawabannya.

Konsep dari hasil meyakini sebuah sosok yang memiliki kuasa lebih tinggi dari manusia pada konteks beragama dan dalam kaitannya dengan penulisan sejarah gereja dipertajam oleh End (1980: 4) yang mengatakan bahwa *ilmu sejarah gereja memeriksa apakah, bagaimanakah, sampai di mana gereja sadar akan wujudnya sebagai persekutuan dengan Kristus dan dengan manusia lain*. Sedangkan Griffit, M (1995) mengatakan gereja adalah perwujudan ajaran Kristus. Ajarannya bukan hanya diucapkan tapi juga diperlihatkan secara nyata di dalam kehidupan masyarakat. Gereja bukan hanya merupakan doktrin Kristus tapi merupakan bukti nyata kepercayaanNya.

SIMPULAN

Kristenisasi di desa Taruan-Bunne merupakan bagian dari peradaban. Walaupun diawali dengan pertentangan, permusuhan dan pertumpahan darah, namun harus diakui bahwa misi kolonialisme Belanda berhasil. Tidak ada satu pun yang menyangka bahwa masyarakat mula-mula harus meninggalkan kebiasaan lama dan mulai menata keimanan mereka dalam keyakinan agama Kristen Protestan. Kekalahan raja Larenggam disebut-sebut menjadi pintu masuk pertama masyarakat Taruan-Bunne menjadi nasrani. Karena kekalahan tersebut, gereja dengan leluasa masuk di desa Arangkaa tahun 1904 dan dijadikan pusat peribadatan empat desa bertetangga, Taruan-Bunne, Arangkaa, Gemeh dan Taturan. Setelah 28 tahun bersama, akhirnya masyarakat Taruan-Bunne mendirikan gereja sendiri. Sekarang, gereja tersebut berada dalam naungan sinode GERMITA dan dikenal dengan nama Maranatha Taruan-Bunne.

Walaupun cara penyembahan sudah beralih dari kebiasaan agama suku ke tata gereja, beberapa ritual sebelumnya ternyata masih terus diaplikasikan hingga saat ini. Seperti ritual permohonan ketika membangun rumah, bertani, menolak bala, menyembuhkan penyakit, mengakhiri tahun, perkawinan, persalinan dan ritual lain. Hal itu membuktikan ada kesamaan tujuan penyembahan meskipun sosok yang dituju berbeda. Namun kelihatan keduanya memperlihatkan kesamaan nilai keimanan. Sama-sama mengimani adanya sosok yang dianggap lebih berkuasa dari manusia. Dari segi moral sebagai hasil dari pengejawantahan agama suku ditemukan fakta bahwa terdapat pula kesamaan pola seperti yang diajarkan Kristus sebagai kepala Gereja. Namun, akibat perkembangan zaman, nilai-nilai itu rupanya sudah jarang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah, peneliti menyarankan untuk menemukan lebih banyak lagi data tentang nilai-nilai moral dalam agama suku yang harus diangkat kembali. Peneliti meyakini hasil penelitian itu akan berdampak pada pola kehidupan bermasyarakat ke arah yang lebih bermartabat. Pada bagian sejarah gereja Maranatha Taruan-Bunne, arah penelitian sebaiknya lebih condong kepada pendeskripsian kehidupan nyata jemaat sebagai refleksi pertumbuhan iman. Sehingga, penulisan sejarah gereja bukan lagi hanya bertumpu pada terbentuknya gereja itu, melainkan mengkaji apa dan bagaimana perbuatan nyata sebagai gambaran dan pertanggungjawaban iman terhadap Kristus, sang kepala gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Arruz Media
- Bau, S. O, Tomagola, L. M.S, Safi, J, Boko, Y.A. 2002. Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme: Studi Dalam Pembelajaran Sejarah. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora* 6(1) 40-47
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1566/1196>
- End den, Thomas van. 1988. *Harta dalam Bejana*. Jakarta: Gunung Mulia
- Garaghan. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press
- Gottschalk, L. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Griffit, Michael. 1995. *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK GunungMulia.
- Kaunang, I. 2014. Sejarah Jemaat GMIM Imanuel Ranowangko-Tanawangko 1962-2014. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum Unsrat* 1 (1): 80-91
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekosobudkum/issue/view/911>
- Pri. M. 1977. *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Saruan, J. M. 1991. *Opo dan Allah Bapa: Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku dan Kekristenan di Minahasa*
- Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa